

Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Kuliner lokal di Desa Tuamese Kabupaten Timor Tengah Utara

Martarida Bagaihing¹, Juao B. Beno², Yudha Eka Nugraha³, Christina M. Mantolas⁴

¹²³⁴Politeknik Negeri Kupang

Email: eedatha@gmail.com, yudhaekanugraha@gmail.com, mantolaschristina@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU dalam Pengembangan wisata kuliner di Desa Tuamese, Kabupaten TTU. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan 6 indikator yaitu Regulator, Dinamisator, Fasilitator, katalisator, Wisata Kuliner dan Makanan Khas. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan uji kebahasaan data. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan wisata kuliner di Desa Tuamese Kabupaten TTU sangat penting karena berhubungan dengan pengembangan daya tarik wisata yang ada di Desa Tuamese. Namaun dalam penerapan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih terbatas. Sebagai regulator sebatas pada perencanaan penyusunan peraturan desa untuk penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Sebagai dinamisator, peran Dinas Pariwisata dengan memberikan sosialisasi dan bimbingan terkait pengolahan kuliner. Sebagai Fasilitator, Dinas Pariwisata melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait pengembangan potensi pariwisata yakni sosialisasi pembuatan kuliner dan sofinier di Desa Tuamese. Sebagai katalisator, Dinas Pariwisata belum terlibat maksimal karena semuanya masih dalam tahap rencana dan belum ada kegiatan yang terealisasi.

Kata Kunci: Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Wisata Kuliner lokal

Abstract

This study aims to determine the role of the TTU Regency Culture and Tourism Office in developing culinary tourism in Tuamese Village, TTU Regency. This type of research is descriptive qualitative. The types of data used are qualitative data and quantitative data, while the data sources are primary data and secondary data. The research data were obtained from the results of interviews and observations based on 6 indicators, namely Regulators, Dynamics, Facilitators, Catalysts, Culinary Tourism and Special Foods. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data language test. The results of the research conclude that the role of the Department of Culture and Tourism in developing culinary tourism in Tuamese Village, TTU Regency is very important because it relates to the development of tourist attractions in Tuamese Village. However, the application of the role of the Department of Culture and Tourism is still limited. As a regulator it is limited to planning the preparation of village regulations for the implementation of tourism activities. As a dynamicator, the role of the Tourism Office is to provide socialization and guidance regarding culinary processing. As a Facilitator, the Tourism Office conducts socialization and training regarding the development of tourism potential, namely the socialization of culinary and sofinier making in Tuamese Village. As a catalyst, the Tourism Office has not been fully involved because everything is still in the planning stage and no activities have been realized.

Keywords: The Role of the Department of Culture and Tourism, Local Culinary Tourism

PENDAHULUAN

Kuliner adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam tatanan kehidupan manusia. Semua manusia membutuhkan makan dan minum. Penggunaan kata/istilah kuliner pun bisa bermacam-macam. Dapat juga dikatakan sebagai kegiatan, seperti Seni kuliner yaitu seni persiapan, memasak dan penyajian makanan, biasanya dalam bentuk makanan. Kuliner juga merupakan suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari (Ryanto Arudam, 2015). Wisata kuliner saat ini berkembang pesat didukung dengan kemajuan teknologi melalui media seperti instagram, twitter, facebook. Banyak

pengusaha yang berlomba-lomba membuat dan menjual makanan dan minuman unik yang dibuat dengan cara yang unik sehingga banyak kalangan yang tertarik untuk berkunjung dan menikmatinya. Dalam meningkatkan potensi dan kualitas pariwisata yang lebih baik, maka selain peran masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan obyek wisata, perlu juga ada peran dan perhatian dari pihak pemerintah yang terkait.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan bagian dari pemerintah yang bertugas dan bertanggungjawab untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Hal ini

dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat berperan penting dalam pengelolaan obyek wisata di suatu daerah karena paling mengetahui situasi dan kondisi obyek tersebut. Dalam pengelolaannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat berbagai program untuk meningkatkan kualitas obyek wisata daerah tersebut sehingga memiliki daya tarik wisatawan yang kuat. Menurut Soekanto (2012: 212), peran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan status yang disandang. Sedangkan menurut Robbins and Judge (Saraswati dan Sirait, 2015: 182) mengatakan bahwa peran adalah suatu rangkaian pola pada perilaku yang diharapkan yang dikaitkan dengan seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam unit sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengelolaan obyek dan potensi wisata sangat diperlukan perannya dalam mendorong pelaksanaan dan pencapaian hasil yang lebih maksimal dan bermutu. Pariwisata memiliki potensi untuk berkembang lebih pesat dan memberikan sumbangan yang lebih besar kepada pembangunan daerah maupun nasional. Oleh karena itu, perlu ada tingkatan potensi dan promosi yang lebih luas lagi terhadap potensi pariwisata yang ada.

Di Nusa Tenggara Timur, terdapat beberapa daerah yang memiliki keunikan dan khas daerah masing-masing berupa makanan dan minuman tradisionalnya. Salah satunya di Desa Tuamese, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Desa ini memiliki potensi dan daya tarik wisata berupa kuliner yang sangat unik dan menarik, berupa produk produk lokal yang diolah dari bahan dasar yang ada di daerah tersebut. Produk-produk tersebut antara lain anggur jahe, anggur pisang, tuak (Minuman alkohol yang dibuat dari lontar), laku tobe (Nasi Tumpeng yang terbuat dari campuran singkong dan kelapa) dan lain sebagainya. Beberapa produk kuliner tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya. Selain memiliki potensi kuliner, desa Tuamese, Kabupaten TTU juga memiliki sebuah destinasi wisata yang sangat indah dan menawan. Dengan keindahan alam yang sangat menawan, dapat menarik minat wisatawan untuk berlomba-lomba berkunjung kesana sehingga menjadi peluang besar bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan potensi kuliner yang ada.

Dibalik potensi yang ada pada masyarakat Desa Tuamese, Kabupaten TTU Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam pengelolaan produk-produk lokal tersebut sebagai target wisata kuliner masih sangat minim. Akibat kurang adanya perhatian dari pemerintah untuk pengelolaan dan pengembangan yang lebih baik. Banyak aspek wisata yang seharusnya dapat di kembangkan menjadi terabaikan dan tidak tertata bahkan tidak tersedia. Begitupun dengan fasilitas yang digunakan untuk pengelolaan produk-produk lokal tersebut tidak tersedia sehingga

masyarakat harus menggunakan peralatan yang tradisional dan apa adanya.

Pemerintah daerah mempunyai fungsi untuk mengembangkan daerah berdasarkan potensi yang ada di daerah tersebut. Demikian pula halnya pemerintah Kabupaten TTU memiliki potensi yang sangat bagus. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU dapat mengembangkan potensi wisata kuliner tersebut sebagai sumber pendapatan masyarakat setempat dan sumber penerimaan pendapatan daerah Kabupaten TTU.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009). Menurut Suwartoro (dalam Nurfadilah, 2017:15-16), pada hakikatnya pariwisata adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya, dengan dorongan kepergiannya adalah karena sebagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya seperti ingin hanya sekedar tahu, menambah pengalamana ataupun untuk belajar.

Pengertian lain disampaikan oleh Murphy (dalam Sedarmayanti, 2014:4), Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Pariwisata berkembang karena ada gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahui, menjelajah wilayah baru, mencari perubahan suasana dan untuk mendapat perjalanan baru (Robinson dan Murphy dalam Sedarmayanti, 2014:2)

Menurut Suryadana dan Vanny (2015:31) Pariwisata adalah sebagai macam kegiatan wisata dan didukung sebagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Pengertian lain dikemukakan oleh Yoeti (dalam Yulesti, 2017:1246) bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna untuk bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau

kelompok ke suatu tempat diluar tempat tinggalnya untuk sementara waktu dengan maksud kesenangan, mencari suasana baru, menenangkan diri, ataupun kepentingan lainnya.

2. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki tugas pokok yaitu menyusun rencana, kebijakan operasional, mengendalikan dalam menyelenggarakan kegiatan di bidang Pariwisata yang meliputi ketatausahaan, sarana pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, promosi dan pemasaran pariwisata dan salah satu fungsinya untuk melakukan koordinasi yang diperlukan instansi terkait dan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas dan merumuskan kebijakan operasional dalam bidang pariwisata dalam rangka menetapkan kebijakan oleh pemerintah. Menurut Sayre (dalam Kencana, 2011: 6), menyatakan bahwa: *Government is best as the organized agency of the state, expressing and excreting its authority*. Maksudnya pemerintah dalam defenisi terbaiknya adalah sebagai organisasi dari negara yang memperlihatkan dan menjalankan kekuasaannya, dalam hal ini terhadap rakyatnya secara keseluruhan. Sedangkan menurut Finer, pemerintah harus mempunyai kegiatan terus-menerus (*precess*), negara tempat kegiatan itu berlangsung (*state*), pejabat yang memerintah (*the duty*), dan cara, metode serta system (*manner, method and system*) dari pemerintah terhadap masyarakat (Kencana, 2011: 8).

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam peningkatan produk kuliner yaitu melakukan promosi dan pelayanan fasilitas tambahan yang lebih baik serta melakukan pendampingan dan pelatihan di lokasi-lokasi yang strategis. Hal ini merupakan sebuah upaya yang sangat baik, karena pengelolaan produk wisata dan obyek wisata yang profesional tentu memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Belgo (Fatma Wati, 2010: 8), analisis terhadap peranan dapat dilakukan melalui 3 pendekatan: Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan pembuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa peranannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual dan ditampilkan seseorang dalam membawa peranannya. Harapan peranan adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam membawakan peranannya.

Menurut Sembiring (2012:3) Fungsi pemerintah negara termasuk pemerintah daerah dimanapun berada, sekurang-kurangnya melakukan fungsi pelayanan (*services*), fungsi pengaturan (*regulation*), dan fungsi pemberdayaan (*Empowering*), dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

Arif (2012) menjelaskan peran pemerintah terbagi atas 4 yaitu:

- a. Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektifitas dan tertib admidrasi pembangunan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar yang selanjutnya diterjemahkan oleh masyarakat sebagai intrumen untuk mengatur setiap kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.
- b. Peran pemerintah sebagai Dinamisator adalah menggerakkan partisipasi multi pihak tatkala stagnasi terjadi dalam proses pembangunan (mendorong dan memelihara dinamika pembangunan). Sebagai Dinamisator, pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan yangb insentif dan efektifitas kepada masyarakat.
- c. Pemerintah sebagai Fasilitator yaitu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah). Sebagai fasilitator pemerintah berusaha menciptakan atau memfasilitasi suasana yang tertib, nyaman dan aman, termasuk memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pembangunan seperti pendampingan dan pendanaan atau permodalan.
- d. Pemerintah sebagai Katalisator yaitu pemerintah berperan sebagai agen yang mempercepat pengembangan potensi daerah dan negara yang kemudian bisa menjadi modal sosial untuk membangun partisipasi.

3. Wisata Kuliner

Kuliner adalah sejenis masakan atau produk makanan atau minuman yang berasal dari suatu daerah dengan cara resep pembuatannya tersendiri. Resep dan cara pembuatan kuliner tradisional biasanya umum dan turun temurun dan memiliki rasa yang berbeda. Sedangkan wisata kuliner merupakan kunjungan ke suatu tempat yang merupakan produsen makanan, festival makanan, restoran dan lokasi-lokasi khusus diadakan untuk mencoba rasa dari makanan atau minuman khas dari suatu daerah. Kuliner adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari (Ryanto Arudam, 2015). Kuliner juga merupakan bagian dari atraksi wisata yang tidak bisa dipisahkan ketika wisatawan berkunjung ke suatu tempat.

Menurut Soergiaro (2018), Kuliner adalah masakan dalam artian hasil dari proses memasak. Wisata kuliner adalah suatu perjalanan ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner (Hall dan Mitchell, 2001, dalam Sari, 2013). Dalam artian ini, pusat wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makanan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang baru mengenai kuliner.

Menurut Murdijati (2017), makanan tradisional ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok antara lain;

1. Makanan tradisional yang hampir punah.

Makanana tradisional yang hampir punah ini langka dan hamper jarang dapat ditemui mungkin disebabkan karena ketersediaan bahan dasarnya mulai sulit atau masyarakat pembuatnya mulai tidak mengerjakan lagi atau terdesak oleh produk makanan lainnya.

2. Makanan tradisional yang kurang populer.

Kelompok tradisional makanan yang kurang populer adalah makanan tradisional yang masih muda ditemui, tetapi makin tidak dikenal dan cenderung berkurang penggemarnya, dianggap mempunyai status sosial yang lebih rendah di masyarakat.

3. Makanan tradisional yang populer (tetap eksis).

Kelompok makanan tradisiolal yang populer adalah makanan tradisional yang tetap disukai masyarakat dengan bukti banyak dijual, laku, dan dibeli oleh konsumen bahkan beberapa diantaranya menjadi ikon tertentu.

Menurut Ardika (dalam Isnaini, 2014:22) wisata kuliner adalah suatu aktivitas wisatawan untuk mencari makanan dan minuman yang unik dan menegesankan. Dengan kata lain bahwa wisata kuliner bukan semata-mata keinginan untuk mencicipi nikmatnya makanan dan minuman, tetapi yang lebih penting adalah keunikan dan kenangan yang ditimbulkan setelah menikmati makanan tersebut. Saat ini wisata kuliner adalah sebuah segmen industri pariwisata yang sedang berkembang dan seringkali dikaitkan dengan aktivitas budaya, rekreasi dan lain sebagainya.

Menurut Wolf (dalam Isnaini, 2014:23) memberikan beberapa contoh dari aktivitas yang memenuhi persyaratan sebagai objek dan daya tarik wisata kuliner, yaitu kelas memasak maupun semiloka dari suatu produk makanan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan; ruang mencicipi anggur yang menarik misalnya di dalam sebuah Gudang tua, sebuah restoran di pedesaan yang membuat makanan terbaik sehingga orang-orang kota rela mengemudi lebih dari tiga jam untuk mencapainya serata membuat makanan atau minuman yang berasal dari makanan local yang ada di daerah tertentu.

Saat ini masyarakat sedang merasakan akibat perubahan pola konsumsi makanan, baik di negara

maju maupun berkembang, peran makanan tradisional untuk membangun makan sehat sangat diperlukan. Dokumentasi masyarakat tradisional diharapkan mampu memberikan informasi bagi generasi muda untuk mengenal dan menyadari pentingnya memanfaatkan produk negeri sendiri untuk membangun Kesehatan dan kehidupannya.

Dalam wisata kuliner lokal, terdapat dua indikator yakni;

1. Potensi wisata kuliner lokal

Potensi wisata kuliner adalah segala bentuk sumber daya pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Salah satu potensi-potensi ini adalah potensi bdaya. Menurut Pitana (2019) menjelaskan bahwa budaya tidak hanya mencakup sastra dan seni, melainkan keseluruhan cara hidup masyarakat pada suatu daerah. Sumber daya yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata salah satunya adalah kuliner lokal setempat. Wisata kuliner juga dapat menjadi representasi dari budaya masyarakat setempat.

2. Makanan Khas

Terdapat defenisi makanan khas yang dikemukakan oleh Ignatof dan Smitf (2006 dalam Redl, 2013:11) yakni wisata kuliner sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama perjalanan. Hal ini bertujuan untuk konsumsi makanan daerah (termasuk minuman), atau pengamatan dan studi produksi makanan dan wisata kuliner menyangkut kepentingan dalam mencapai tujuan untuk menegtahui kebudayaan suatu tempat melalui makanannya. Selain itu, Mason & O'Mahony (2007 dalam Redl 2013:12) menyebutkan bahwa makanan akan mampu mengekspresikan keragaman dan perbedaan tujuan dari wisata kuliner sebagai tindakan yang disengaja untuk menikmati keragaman suatu wilayah melalui makanan dan minumannya. Wisata kuliner tidak hanya menyangkut ketersediaan makanan dan minuman bagi wisatawan pada saat kegiatan perjalanan wisatanya, melainkan mencakup pengalaman wisata dimana seseorang belajar tentang menghargai dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang mencerinnkan masakan masyarakat lokal dalam suatu daerah tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif dengan metode pendekatan Kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang di kumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti, yang terjadi di lapangan. Metode ini dipilih untuk bias mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan wisata kuliner local di Desa Tuamese.

Data penelitian diperoleh dari narasumber yang merupakan subjek penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik porpousive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugyono, 2015: 87). Informan

dalam penelitian ini yaitu: Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Timor Tengah Utara, Kepala Desa Tuamese, Pengunjung yang membeli (1 orang) dan 2 orang masyarakat lokal yang merupakan pelaku usaha wisata kuliner di Desa Tuamese Kabupaten Timor Tengah Utara.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data meliputi: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013a:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata dalam kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sangat penting. Maka itu diharapkan untuk pemerintah lebih memperhatikan perkembangan tempat-tempat wisata yang ada di suatu tempat terutama daya tariknya. Kabupaten TTU memiliki banyak destinasi wisata dan daya tarik yang sangat menarik untuk dikunjungi sebagai tempat wisata dan berhibur. Namun ada beberapa yang belum yang masih jauh dari sentuhan pemerintah untuk diperhatikan pembangunan dan pengembangannya dengan penataan yang lebih baik lagi sehingga dapat menjadi obyek wisata dan daya tarik yang lebih baik lagi.

Desa Tuamese adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara- Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki jarak yang cukup jauh dari pusat kota kefamenanu, Timor Tengah Utara. Tuamese terkenal dengan iklimnya yang begitu panas, gersang dan kering. Namun desa ini memiliki pesona alam dan daya tarik yang sangat menawan. Pantai berpasir putih dengan perairan yang jernih, hutan yang unik dan kehidupan suku-suku Timor yang masih terus melestarikan tradisi dan budaya Timor. Desa ini juga memiliki sebuah destinasi wisata yang sangat menarik mempesona dan tidak kalah indahnya dengan destinasi lainnya, yakni Bukit Tuamese. Dari puncak, pengunjung akan menikmati pemandangan laut dan vegetasi daun lontar serta tambak seperti kolam yang sangat indah untuk. Dengan keindahan tersebut, Desa Tuamese menjadi daya tarik dan target wisatawan yang cukup banyak, terutama disaat liburan panjang, atau disaat hari sabtu dan minggu dimana saat banyak kalangan yang beristirahat kerja.

Untuk sampai ke puncak bukit tuamese, pengunjung harus mendaki kira 200 meter keatas melalui anak tangga yang telah disiapkan. Selain itu, desa tuamese juga menyimpan beberapa daya tarik wisata lainnya, yakni; produk kuliner lokal yang ada berupa Anggur jahe (Minuman yang terbuat dari bahan dasar pisang), anggur jahe (minuman yang terbuat dari bahan dasar jahe), tuak (minuman yang berasal dari irisan lontar) dangula merah (makanan yang terbuat dari cairan irisan lontar). Saat berkunjung ke Desa Tuamese, pengunjung juga akan

selalu disambut sopan dan ramah oleh masyarakat yang berada di sekitar pedesaan. Hal ini yang dapat menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Desa Tuamese.

Desa Tuamese juga didukung oleh 4 komponen utama dalam pariwisata atau yang biasanya dikenal dengan 4A yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu; Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu:

A. Attraction (Atraksi)

Terdapat beberapa atraksi yang ada di Desa Tuamese, yakni atraksi alam dan atraksi minat khusus. Ada dua jenis atraksi alam yang ada di Desa Tuamese yakni, bukit Tuamese dan Pantai Tuamese. Bukit Tuamese merupakan salah satu Bukit di Desa Tuamese dengan keindahan alam yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hamparan kolam yang disaksikan dari atas bukit ini dan tanaman palem serta laut biru yang indah menjadi salah satu daya tarik dari bukit Tuamese. Selain berwisata, bukit tuamese juga sering dijadikan sebagai tempat foto *praweeding* untuk beberapa kalangan.

Selain atraksi alam, terdapat juga atraksi minat khusus yakni produk kuliner yang ada Desa Tuamese. Produk kuliner yang ada di Desa Tuamese diantara; anggur jahe, anggur pisang, *tuak*, gula merah dan *laku tobe*. Anggur jahe merupakan minuman khas dan tradisional yang terbuat dari bahan dasar jahe dan gula yang diracik lalu dimasak dan dibiarkan selama beberapa pekan hingga menjadi anggur jahe dan dibuatkan dalam bentuk label lalu dipasarkan. Terdapat juga anggur pisang yang merupakan minuman khas yang terbuat dari pisang ataupun kulit pisang yang diracik dengan beberapa bahan tambahan lainnya seperti gula, kemudian direbus selama beberapa waktu hingga menjadi anggur pisang lalu dimasukan dalam label dan dipasarkan. Proses pembuatan anggur pisang ini tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan anggur jahe.

Adapun *tuak* yang merupakan minuman khas tradisional beberapa daerah di NTT, termasuk juga daerah Timor. Tuak merupakan salah satu minuman tradisional yang berasal dari irisan pohon lontar. Biasanya diambil langsung dari pohon dengan memotong daun pada batang pohon lontar sehingga menghasilkan tetesan air lontar, cairan itulah yang disebut dengan Tuak. Proses ini biasanya membutuhkan waktu 1 sampai dua hari untuk menghasilkan produk yang banyak. Namun biasanya tergantung pada musim. disaat musim kemarau, dimana tidak ada kendala untuk pohon yang dinaiki licin, maka masyarakat dapat menghasilkan produk dalam jumlah yang banyak. Namun pada musim hujan biasanya masyarakat akan mendapatkan hasil yang sedikit disebabkan hujan sehingga

menyebabkan licin pada pohon dan tidak dapat dinaiki.

Setelah dari tuak, ada juga gula merah yang merupakan makanan khas local yang terbuat dari irisan tuak atau daun lontar. Tuak akan dimasak atau direbus secara terus menerus hingga kering, lalu dituangkan kedalam malyang berbentuk bulat sehingga menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Selain beberapa produk diatas, terdapat juga laku tobe yang merupakan salah satu makanan khas timor juga yang terbuat dari campuran kelapa dan singkong. Singkong yang telah diiris, kemudian dikeringkan selama 2 hingga 3 hari, kemudian dihaluskan lalu dicampur lagi dengan parutan kelapa kering lalu dikukus hingga matang pada panci tradisional masyarakat Tuamese yakni *Nai Najan* (panci yang terbuat dari tanah). Beberapa produk diatas yang menjadi atraksi utama khususnya atraksi minat khusus di Desa Tuamese, Kabupaten TTU.



Gambar 1 Produk kuliner Desa Tuamese

B. Accessibility (Aksesibilitas)

Akses menuju Desa Tuamese ini sudah cukup mendukung, dengan kondisi jalan yang bagus

pula dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Desa Tuamese. Jarak dari pusat Kota Kefamenanu menuju Desa Tuamese kira-kira 30 KM dan dapat ditempuh dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Walaupun terdapat sejumlah ruas jalan yang rusak terkhususnya tepat pada ruas jalan yang ada di Desa Tuamese terdapat sekitar 5 KM jalan yang belum diaspal. Namun hal ini tidak mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Tuamese.

Desa Tuamese terletak tepat di wilayah Kabupaten TTU. Namun Desa Tuamese juga terletak tepat tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Belu, Atambua sehingga biasanya terdapat banyak pengunjung yang berasal dari Kabupaten Belu Atambua. Kondisi jalan dari Atambua menuju Tuamese juga sangat mendukung dan bagus dengan jarak kira-kira 20 KM. Dengan kondisi dan ruas jalan yang sudah diaspal sehingga menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa akses menuju Desa Tuamese sudah mendukung karena kondisi jalan yang membaik dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Namun ada beberapa ruas jalan yang belum diaspal yaitu dari arah jalan umum menuju Desa Tuamese. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 2 Kondisi jalan dari jalan raya menuju Desa Tuamese

C. Amenities

Untuk mencapai puncak bukit Tuamese, pengunjung perlu berjalan sejauh minimal 200 meter dengan kondisi jalan yang miring dan berbatu. Sehingga 2 tahun lalu pemerintah desa Tuamese bekerja menganggarkan pembuatan tangga darurat di Obyek Bukit Tuamese dan hal ini telah tercapai dibuatnya tangga darurat untuk naik menuju bukit Tuamese. Selain tangga, terdapat juga beberapa jenis fasilitas pendukung lainnya yakni tempat parkir, *toilet* dan beberapa lopo kecil sebagai tempat bersantai ketika berkunjung. Beberapa fasilitas tersebut disediakan dari anggaran Dana Desa Tuamese Kabupaten TTU tahun 2020.

Sedangkan fasilitas yang tersedia terkait Produk Kuliner, terdapat beberapa tempat berupa lopo juga yang biasanya digunakan untuk bersantai dan menikmati makanan atau minuman yang dibeli dari Desa Tuamese. Semuanya disediakan sendiri oleh masyarakat yang menjual produk kuliner yang ada. Sedangkan untuk peralatan tambahan terkait pembuatan produk kuliner, sejauh ini masyarakat

menggunakan peralatan tradisional yang ada dan beberapa peralatan modern seperti panci, kuili ataupun bokor yang dijadikan wadah untuk penampungan produk. Namun semuanya itu disediakan oleh masyarakat sendiri.



Gambar 3. pintu masuk Bukit wisata Desa Tuamese

D. *Ancillary* (Pelayanan tambahan)

Dalam suatu obyek wisata, selain obyek wisata yang berpotensi dan daya tarik yang berkualitas, harus tersedia juga pelayanan yang maksimal guna memanimasir kebutuhan setiap wisatawan yang berkunjung agar wisatawan tetap merasa aman dan nyaman dengan pelayanan yang diberikan di tempat wisata tersebut. Pelayanan yang dimaksud seperti; *Tour Guide* guna menjelaskan terkait obyek yang sedang dikunjungi, petugas parkir yang mengatur kendaraan yang dibawa wisatawan agar tidak terjadi kerusakan, ataupun pelayanan lainnya yang dibutuhkan wisatawan ketika sedang berkunjung.

Pada hakikatnya, ada ada sejumlah pihak yang berperan dalam pelayanan di Desa Tuamese, yakni; Pemerintah desa Tuamese yang menyediakan lopo, area parkir toalet dan beberapa fasilitas lainnya. Juga peran dari kaum muda disekitar obyek yang terbentuk dalam karang taruna desa tuamese bekerja disekitar obyek untuk menjawab setiap keluhan atau permintaan dari wisatawan. Biasanya bertugas untuk menjaga parkir, memberikan karcis kepada setiap wisatawan yang berkunjung, mengontrol air di toalet agar tetap ada dan beberapa kerja lainnya.

Tugas ini dikerjakan berdasarkan aturan yang telah dihimbaukan oleh pihak pemerintah Desa Tuamese dan atas kesepakatan dari semua pihak yang tergabung dalam karang taruna Desa Tuamese. Sedangkan terkait produk kuliner yang ada di Desa Tuamese, pemilik produk atau pembuat produk yang mengelola dan membuat sendiri. Dari proses pembuatan dari bahan mentah hingga ke produk yang sudah jadi lalu pemasaran, dikelola sendiri oleh pihak yang memiliki produk kuliner

4.1. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten TTU Dalam Mengembangkan Wisata Kuliner di Desa Tuamese

Untuk mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Tuamese Kabupaten TTU,

menggunakan teori menurut Arif (2012), yakni peran pemerintah terbagi atas 4 yaitu

1. Peran pemerintah sebagai Regulator

Pentingnya pemerintah sebagai regulator yaitu menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi pembangunan) sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar yang selanjutnya diterjemahkan oleh masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur setiap kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebagai regulator di Desa Tuamese, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten TTU masih minim karena hingga saat ini masih dalam tahap perencanaan termasuk peraturan-peraturan untuk pengembangan pariwisata di Desa Tuamese juga belum ada. Dinas Pariwisata Kabupaten TTU juga memberikan ruang kepada masyarakat Desa Tuamese untuk berperan aktif dalam mengelola kuliner yang ada di Desa Tuamese.

2. Peran pemerintah sebagai Dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi multipihak ketika hambatan terjadi dalam proses pembangunan (mendorong dan memelihara dinamika pembangunan). Sebagai dinamisator, pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan yang insentif dan efektif kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan informan dari Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU, maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata saat ini sudah sedikit terlihat bekerja positif karena sudah beberapa kali memberikan sosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat Desa Tuamese terkait pengelolaan kuliner yang lebih berkualitas tinggi.

Hal ini dapat menjadi salah satu apresiasi untuk pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU Karena sudah membantu dan menyentuh masyarakat local dalam perkembangan potensi Pariwisata yang ada di Desa Tuamese Kabupaten TTU untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Peran pemerintah sebagai Fasilitator

Pemerintah sebagai fasilitator yaitu menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjembatani kepentingan berbagai dalam mengoptimalkan pembangunan daerah). Sebagai fasilitator pemerintah berusaha menciptakan atau memfasilitasi suasana yang tertib, nyaman dan aman, termasuk memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pembangunan seperti pendampingan dan pendanaan atau permodalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebagai

fasilitator di Desa Tuamese masih belum maksimal tercapai pada umumnya karena belum ada kepastian penyediaan alat-alat yang ada di Desa Tuamese untuk menunjang potensi pariwisata yang ada di Desa Tuamese. Namun sejauh ini yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait pengembangan potensi pariwisata yakni sosialisasi pembuatan kuliner dan sofier di Desa Tuamese.

4. Peran pemerintah sebagai Katalisator

Pemerintah sebagai katalisator yaitu pemerintah memiliki posisi sebagai agen yang mempercepat pengembangan potensi daerah dan negara yang kemudian dapat menjadi modal sosial untuk membangun partisipasi.

Dalam hal ini pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempercepat pengembangan pariwisata di satu daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU, bahwa pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bertanggungjawab untuk tetap mengawal dan mempertahankan kuliner di Desa Tuamese agar tetap menjadi makanan khas lokal berkualitas dan tetap ada sampai ke generasi selanjutnya, serta melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bagian dari proses promosi dan pemasaran kuliner yang ada dapat dikenal lebih luas lagi.

Dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebagai katalisator di Desa Tuamese masih belum terlihat maksimal juga karena semuanya masih dalam tahap rencana dan belum ada kegiatan atau aktivitas nyata yang membuktikan pada point yang disampaikan diatas.

4.2. Potensi wisata kuliner dan Makanan Khas

1. Potensi wisata Kuliner

Potensi wisata kuliner merupakan salah satu daya tarik dalam pariwisata di suatu daerah dengan cara pengelolaan dan penataannya. Pada saat ini, selain berwisata, wisatawan juga memiliki tujuan lain yakni untuk menikmati makanan dan minuman yang ada di suatu daerah. Daerah dengan kualitas kuliner yang berpotensi tinggi tentu akan memiliki daya tarik wisata yang tinggi pula. Desa Tuamese, Kabupaten TTU, menyimpan potensi kuliner yang khas dan berpotensi berwujud makanan dan minuman khas. Potensi makanan dan minuman local tersebut diantaranya, *Laku Tobe* (Makanan khas yang terbuat dari campuran ubi kayu dan kelapa yang dikukus), *tuak* (Minuman khas local yang berasal dari irisan daun lontar), anggur jahe (minuman yang terbuat dari bahan dasar jahe yang dicampur dengan gula dan beberapa bahan lainnya, lalu direbus hingga menjadi minuman yang siap dikonsumsi), anggur pisang (minuman yang terbuat dari bahan dasar pisang, dicampur dengan gula dan beberapa bahan lainnya lalu direbus hingga menjadi minuman yang siap dikonsumsi) dan beberapa produk lainnya. Beberapa produk kuliner tersebut menjadi salah satu target wisatawan untuk berkunjung. Dengan pengelolaan yang bersih dan bermutu, dapat menjadi daya tarik

wisatawan untuk berlomba-lomba mengunjungi Desa Tuamese.

2. Makanan khas

Makanan khas dalam suatu daerah merupakan makanan yang telah ada dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Makanan khas dalam suatu daerah juga sering mempengaruhi minat seorang wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut karena rasa penasaran yang tinggi untuk mengetahui dan menikmati makanan khas di daerah tersebut. Seperti halnya di Desa Tuamese, Kabupaten TTU, ada beberapa jenis makanan dan minuman yang ada di Desa Tuamese sebagai target wisata kuliner, namun ada satu jenis yang merupakan makanan khas local yang merupakan makanan khas asli yang diwariskan oleh para leluhur hingga saat ini yakni *Laku Tobe* (makanan khas yang terbuat dari campuran ubi dan kelapa yang dikukus hingga menjadi makanan siap saji).

Dari hasil wawancara bersama masyarakat Desa Tuamese, terkesan bahwa masyarakat setempat di desa Tuamese tetap mempertahankan *Laku Tobe* sebagai makanan khas daerah yang diwariskan dari para leluhur dan tetap dipertahankan sebagai produk unggulan di Desa Tuamese sehingga tidak punah atau tidak musnah.

I. KESIMPULAN

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten TTU dalam mengelola Produk Pariwisata dalam hal ini kuliner di Desa Tuamese Kabupaten TTU belum efektif. Masyarakat Desa Tuamese sangat berharap kepada pemerintah agar segera mengambil peran dalam hal pengembangan wisata terutama kuliner di Desa Tuamese. Pemerintah sebagai Regulator belum optimal karena dalam kenyataannya belum ada peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengatur dan menata pengembangan produk kuliner yang ada di Desa Tuamese. Pemerintah sebagai Dinamisator, terlihat masih belum optimal secara baik juga. Karena belum menjalankan belum ada konsep yang tetap dalam jadwal sosialisasi dan edukasi terkait produk kuliner di Desa Tuamese Kabupaten TTU. Peran pemerintah sebagai Fasilitator belum berjalan secara maksimal dan optimal juga karena penyediaan sarana dan prasarana belum memadai. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya menjanjikan akan membantu fasilitas dan segala kekurangan yang ada di Desa Tuamese namun sampai saat ini belum ada bantuan. Pemerintah sebagai Katalisator di Desa Tuamese dapat dikatakan belum optimal juga. Dimana sebagai Katalisator, pemerintah harus berperan sebagai agen yang dapat mempercepat pembangunan dan pengembangan pariwisata dan membuka jaringan yang begitu luas untuk proses promosi dan pemasaran. Namun dalam perannya pemerintah di Desa Tuamese, belum ada satupun yang telah terlaksana dengan baik. Sejauh ini telah dijanjikan untuk segera diberikan bantuan namun sampai saat ini belum diberikan atau belum dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arudam, Riyanto. 2015. *Pengertian Kuliner*. <http://www.kanalinfo.web.id/2015/07/pengertiankuliner.html>, diakses pada tanggal 21 September 2022.
- Abdillah, Yulesti. (2017). *Pengaruh Citra Destinasi dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata B29 Lumajang*. Lumajang: STIE WIDYA GAMA LUMAJANG.
- Fatmawati, Fajrin. 2010. *Peranan Pemerintah Dalam Pelayanan Public (Pelayanan Distribusi Raskin) Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa: Universitas muhammadiyah Makassar*.
- Nurfadilah. 2017. "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran)" *Skrripsi*. Lampung : Universitas Lampung.
- Sarawati & Sirait (2015), <http://repository.unpas.ac.id>. *Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis*
- Sayre, W.S, dalam Inu Kencana Syafii, *Ekologi Pemerintahan*, PT. Pertja, Jakarta, 2011.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industry Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata) Bandung: Refika Aditama*.
- Sembiring, Masana. 2012. *Budaya & Kinerja Organisasi: Perspektif Organisasi Pemerintah*. Bandung: Fokus Media.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadana, Liga, dan Octavia, Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Alfa beta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.